

# Analisis Modal Sosial Dalam Keputusan Migrasi Internal Penduduk Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo

Ahmad Munandar <sup>a,1,\*</sup>, Anifatul Hanim <sup>b,2</sup>, Moh. Adenan <sup>c,3</sup>, Yulia Indrawati <sup>d,4</sup>, Agus Mahardiyanto <sup>e,5</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

<sup>c</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

<sup>d</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

<sup>e</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jln. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

<sup>1</sup> ahmadmunandar104@gmail.com \*; <sup>2</sup> hanim.feb@unej.ac.id; <sup>3</sup> mohadenan.feb@unej.ac.id; <sup>4</sup> mohadenan.feb@unej.ac.id; <sup>5</sup> agusmahardiyanto.feb@unej.ac.id

\* Corresponding author

---

## ARTICLE INFO

### Article history

Received, Juni 2023

Revised, September 2023

Accepted, September 2024

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the role of social capital in supporting the internal migration decisions of the population in Panji District, Situbondo Regency, and the Spillover Effect of internal migration in Panji District, Situbondo Regency. This research is qualitative in nature with a phenomenological approach, and the methods used are purposive and snowball sampling. The research findings indicate that the role of social capital in migration decisions is determined by trust, social networks, and social norms, which have a significant influence on migration decision-making. Additionally, the Spillover Effect of internal migration by migrants has a positive impact on the Panji District community, encouraging similar migration. The research also finds that education does not guarantee someone's decision to engage in internal migration. Some migrants have bachelor's degrees but face challenges such as difficulty finding employment after obtaining their degrees and the increasing possibility of jobs that do not necessarily require specific majors. Furthermore, the research reveals that migrants from Panji District often choose to return to their hometown rather than settle in their destination area.*

### Keywords

Social Capital, Trust, Networks, Norms, Spillover Effect, Internal Migration

---

## 1. Pendahuluan

Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, Bersama dengan fertilitas (tingkat kelahiran) dan mortalitas (tingkat kematian). Selain kelahiran dan kematian, perpindahan penduduk juga berperan dalam penambahan jumlah penduduk suatu wilayah. Perpindahan penduduk dapat terjadi dalam dua bentuk utama: migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal (berlangsung dalam satu negara) dianggap sebagai suatu proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah pedesaan ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya tinggi (Todaro, 2014).

Fenomena tingginya angka migrasi keluar Kecamatan Panji pada tahun 2021. Tercatat angka migrasi keluar sebesar 89 jiwa untuk mencari pekerjaan yang layak, hal ini karena di Kecamatan Panji lapangan pekerjaan masih di dominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS Kabupaten Situbondo, 2022). Fenomena rendahnya upah di Kecamatan Panji juga menjadi salah satu faktor pendorong tingginya migrasi keluar. Masih adanya pelaku usaha yang membayar dibawah ketentuan upah minimum regional (UMR) dengan dalih usaha skala kecil sehingga tidak sanggup bila membayar sesuai ketentuan Upah minimum yang berlaku. Ironisnya banyak pekerja yang juga menerima ketentuan tersebut, mengingat sulitnya mencari pekerjaan, terlebih itu pekerjaan yang bersifat tetap dan pada perusahaan besar (Sugeng & Marwiyatun, 2017).

Teori migrasi dari Everett S. Lee dikenal sebagai "Teori Pertukaran" (Exchange Theory) atau "Teori Push-Pull" berpendapat bahwa migrasi ditentukan oleh faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan tempat asal dan faktor-faktor yang menarik seseorang ke tempat baru. Faktor pendorong mencakup masalah ekonomi, politik, dan sosial di tempat asal, sedangkan faktor penarik mencakup peluang ekonomi, stabilitas politik, dan lingkungan sosial yang mendukung di tempat tujuan. Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tentunya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di kota (Massey *et al.*, 1993).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi (2016) yang memaparkan faktor - faktor pendorong yang mempengaruhi migrasi internal di Indonesia antara lain ketidakadilan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja yang tidak merata, serta kebijakan pemerintah yang cenderung memusatkan pembangunan di daerah tertentu saja sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran. Sedangkan faktor pull meliputi adanya peluang kerja dan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik di daerah tujuan, serta adanya infrastruktur dan sarana publik yang lebih baik.

Berbeda dengan teori network yang mengasumsikan bahwa migrasi ditentukan oleh jaringan sosial atau modal sosial yang dimiliki oleh individu. Menurut teori ini, seseorang akan lebih cenderung untuk bermigrasi ke daerah tertentu jika ia memiliki kerabat atau teman yang tinggal di daerah tersebut. jaringan sosial memainkan peran penting dalam proses penerimaan dan integrasi migran di daerah tujuan (Nasida & Aloysius, 2019).

Menurut Coleman (1988), modal sosial dapat didefinisikan sebagai "sumber daya yang terkandung dalam jaringan, norma, dan nilai sosial yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial". Modal sosial ini dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti kepercayaan, saling ketergantungan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Modal sosial juga dapat berupa hubungan sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam berbagai bentuk, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja.

Modal sosial mempunyai kaitan dengan migrasi, modal sosial menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan migrasi. Modal sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat dapat membantu memudahkan akses ke informasi, sumber daya dan dukungan sosial untuk memfasilitasi keputusan migrasi. Selain itu, modal sosial juga dapat mempengaruhi perilaku migrasi melalui pengaruh jaringan sosial yang terbangun melalui hubungan dan koneksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat (Abdullah & Suharto, 2017).

Fenomena migrasi internal yang tinggi telah menyebabkan adanya *Spillover Effect* yang beragam. *Spillover Effect* migrasi internal dapat mencakup perubahan sosial dan ekonomi yang melibatkan wilayah tujuan dan asal migran. Di wilayah tujuan migrasi, *Spillover Effect* dapat terlihat dalam perubahan

demografi, peningkatan permintaan layanan publik, dan tekanan pada infrastruktur. Di wilayah asal, *Spillover Effect* dapat berupa kehilangan tenaga kerja dan penurunan sumber daya manusia. (Arsyad, 2010:359).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2017) menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi internal di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Sasongko & Wahyuni (2017) salah satu faktor yang memotivasi penduduk untuk bermigrasi adalah modal sosial. Dalam penelitiannya ditemukan Jaringan sosial migran Madura tergolong sempit, namun simpul yang paling berperan dalam perolehan bahan baku dan modal adalah teman kerja dan perkumpulan migran Madura. Tingkat kepercayaan yang dimiliki migran Madura tergolong rendah, Hal ini dikarenakan kepercayaan yang dibangun baik hanya pada sesama migran Madura, sementara kepercayaan migran Madura terhadap masyarakat setempat tergolong rendah. Peraturan yang harus ditaati oleh sesama migran Madura dalam menjalankan usaha sektor informal adalah sikap saling menghargai usaha yang dimiliki oleh orang madura lainnya.

## 2. Tinjauan Pustaka

Fenomena tingginya angka migrasi keluar Kecamatan Panji pada tahun 2021. Tercatat angka migrasi keluar sebesar 89 jiwa untuk mencari pekerjaan yang layak, hal ini karena di Kecamatan Panji lapangan pekerjaan masih di dominasi oleh kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS Kabupaten Situbondo, 2022). Fenomena rendahnya upah di Kecamatan Panji juga menjadi salah satu faktor pendorong tingginya migrasi keluar. Masih adanya pelaku usaha yang membayar dibawah ketentuan upah minimum regional (UMR) dengan dalih usaha skala kecil sehingga tidak sanggup bila membayar sesuai ketentuan Upah minimum yang berlaku. Ironisnya banyak pekerja yang juga menerima ketentuan tersebut, mengingat sulitnya mencari pekerjaan, terlebih itu pekerjaan yang bersifat tetap dan pada perusahaan besar (Sugeng & Marwiyatun, 2018).

Menurut Lee proses migrasi ditentukan oleh empat faktor yaitu faktor individu, faktor - faktor yang terdapat di daerah asal, Faktor di daerah tujuan, rintangan (*obstacle*) antara daerah asal dengan daerah tujuan (Khotijah, 2008:27). Teori sejalan dengan teori migrasi neetwork yang mengasumsikan bahwa migrasi ditentukan oleh jaringan sosial atau modal sosial yang dimiliki oleh individu.

Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial terdiri dari "jaringan, norma sosial, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan". Dalam konteks migrasi internal penduduk, modal sosial dapat memainkan peran penting dalam menentukan keputusan migrasi dan membantu individu atau kelompok yang bermigrasi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

## 3. Metode Penelitian (bold, 12 pt)

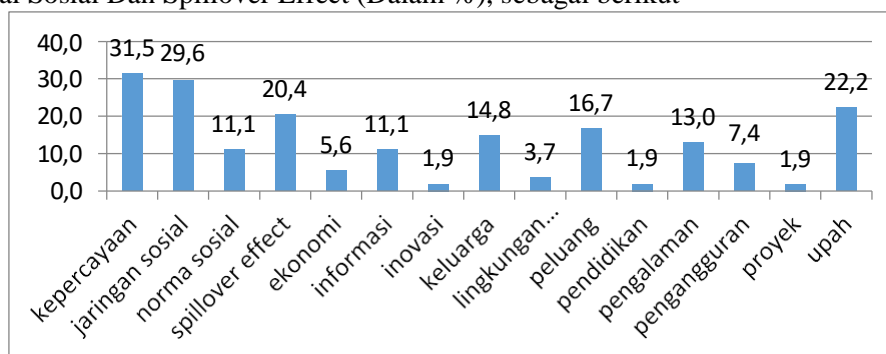
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau data statistik melainkan berfokus pada analisis kritis pada suatu pengamatan dan memaparkan dengan kata dan bahasa serta melakukan penarikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Panji di Kabupaten Situbondo. Kecamatan Panji merupakan kecamatan dengan angka migrasi keluar tertinggi di Kabupaten Situbondo sebesar 89 jiwa (BPS Kabupaten Situbondo, 2022). Kemudian dipilih sampel berdasarkan desa dan kelurahan yang memiliki angka migrasi tertinggi yakni Kelurahan Mimbaan, Desa Curah Jeru Dan Desa Ardirejo.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive* (sengaja) untuk informan pertama dan snowball dalam penentuan informan kedua dan seterusnya. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan penunjang. Informan utama pada penelitian ini adalah migran atau penduduk Kecamatan Panji yang sedang migrasi internal dan informan penunjang adalah penyalur dan pemerintah. Informan penunjang dipilih untuk mengkonfirmasi ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari informan utama.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan informan dan data sekunder diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah Badan Pusat Statistik Kecamatan Panji, Dispenduk Capil Kecamatan Panji dan Bagian Sosial Kecamatan Panji. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* (sengaja) dan *snowball* dalam penentuan informan. Penelitian menggunakan alat bantu *software* NVivo14 untuk mengolah data hasil wawancara dengan informan.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan terpilih kemudian diolah menggunakan bantuan *software* NVivo14 untuk mendapatkan ide ide pokok yang berkaitan dengan ide judul yang diangkat. Dari pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil sebagaimana pada Gambar 1 Faktor Penentu Modal Sosial Dan Spillover Effect (Dalam %), sebagai berikut



Gambar 1 Faktor Penentu Modal Sosial Dan Spillover Effect (Dalam %)

Sumber: NVIVO14 olahan

Gambar 1 memaparkan faktor penentu modal sosial migran dan *Spillover effect* migrasi internal. Terlihat persentase tertinggi faktor penentu dari modal sosial para migran adalah kepercayaan sebesar 31,5%, disusul jaringan sosial sebesar 29,6%. Hal ini menggambarkan bahwa seorang melakukan migrasi apabila memiliki kepercayaan dan jaringan yang kuat. Sedangkan, faktor pendidikan memiliki persentase terendah yakni 1,6%. Hal ini dikarenakan perubahan dalam tuntutan pekerjaan dan pasar tenaga kerja yang memungkinkan lulusan dari berbagai jurusan bersaing untuk pekerjaan yang sama juga mencerminkan kompleksitas pasar tenaga kerja saat ini. Kemudian *spillover effect* migrasi internal berpengaruh sebesar 20,4%.

#### Proposisi 1. Pengambilan Keputusan Migrasi Ditentukan Oleh Modal Sosial Migran

Temuan penelitian ditemukan bahwa migran mempercayai bahwa migrasi akan meningkatkan perekonomian dan migran yang memiliki rasa kepercayaan yang kuat terhadap kenalan atau keluarga cenderung lebih untuk mempertimbangkan migrasi. Namun, tidak semua orang memiliki tingkat kepercayaan yang sama terhadap informasi yang diterima sehingga diperlukan konfirmasi untuk mengetahui kepastian informasi yang diterima. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki individu memainkan peran krusial dalam membantu mereka mendapatkan informasi yang relevan tentang kondisi di tempat tujuan migrasi, termasuk peluang kerja, kebenaran informasi, dan perbedaan upah. Selain itu, jaringan sosial juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman migran sebelumnya, yang sangat berguna bagi calon migran dalam memperkirakan risiko dan potensi keuntungan migrasi. Oleh karena itu, jaringan sosial berfungsi sebagai alat yang kuat dalam memandu keputusan migrasi individu.

Norma sosial juga muncul sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan migrasi. Temuan penelitian ini adalah bahwa norma sosial yang ada dalam komunitas dan keluarga terdapat norma yang mengapresiasi dan mendukung migrasi sebagai peluang positif untuk kemajuan ekonomi, individu cenderung lebih terdorong untuk bekerja keluar kota. Norma-norma ini mendukung memilih pilihan untuk migrasi, dan membantu pemahaman tentang peran norma-norma dalam memahami dinamika migrasi

dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Migrasi Lee. Kepercayaan dan norma sosial yang mendukung migrasi dapat dihubungkan dengan upaya mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Teori ini mengemukakan bahwa individu cenderung bermigrasi jika mereka menghadapi ketidaksetaraan ekonomi di tempat asal dan melihat peluang ekonomi yang lebih baik di tempat tujuan migrasi. Dalam temuan penelitian ini, kepercayaan yang mendorong individu untuk mempertimbangkan migrasi dapat dihubungkan dengan faktor ekonomi ini. Jika individu mempercayai bahwa migrasi akan meningkatkan situasi ekonomi mereka, hal ini sejalan dengan teori migrasi Lee.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Teori Jaringan (*Network Theory*) yang sangat relevan. Teori ini menekankan peran jaringan sosial sebagai sumber informasi dan dukungan dalam pengambilan keputusan migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana individu memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mendapatkan informasi yang akurat dan memahami pengalaman migran sebelumnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Sasongko dan Wahyuni (2017). Dalam penelitiannya yang berjudul “Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal Oleh Migran Madura Di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat.” Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang mencakup nilai dan norma yang dimiliki oleh orang Madura menjadi sarana penting untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti & Thiesmeyer (2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia.” Berdasarkan penelitiannya menemukan bahwa jaringan sosial dan kepercayaan yang dibangun antara sesama migran adalah rasa peduli satu sama lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini beserta teori dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa peran modal sosial dalam pengambilan keputusan migrasi ditentukan oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan norma memiliki pengaruh signifikan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung proposisi 1 tentang Pengambilan Keputusan Migrasi Ditentukan Oleh Modal Sosial Migran.

**Proposisi 2. *Spillover Effect* migrasi internal secara positif mempengaruhi orang lain dalam jaringan sosial mereka untuk mengambil keputusan migrasi internal serupa di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo.**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Spillover Effect* migrasi internal yang berdampak positif dan memotivasi masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam mengembangkan wilayah mereka dan melakukan migrasi serupa. Namun terdapat konsekuensi yang diterima para migran yakni jarak dan waktu untuk pulang yang ditentukan oleh perusahaan seperti hari libur dan cuti. Temuan ini mendukung Proposisi 2 yang menyatakan *Spillover Effect* migrasi internal secara positif mempengaruhi orang lain dalam jaringan sosial mereka untuk mengambil keputusan migrasi internal serupa di Kecamatan Panji, Kabupaten Situbondo. Temuan ini juga menambahkan bahwa keputusan migran untuk bekerja di luar kota akan menimbulkan konsekuensi yang akan diterima seperti waktu keputungan yang relatif tidak menentu dikarenakan jarak dan waktu libur kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana ide atau keputusan dapat menyebar melalui jaringan sosial. Jika seseorang dalam jaringan memiliki modal sosial yang kuat dan berhasil melakukan migrasi internal, pengalaman dan kesuksesannya dapat mempengaruhi orang lain dalam jaringan untuk mengambil keputusan migrasi serupa. Ini dikaitkan dengan *Spillover Effect* di mana pengaruh modal sosial meluas dan memengaruhi keputusan migrasi internal orang lain.

Temuan penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanim *et.al.* (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul “Rasionalitas Kesenjangan Gender Perempuan Pekerja Migran Indonesia”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dampak positif dari PMWI ialah uang hasil bekerja digunakan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dengan mencukupi kebutuhan keluarga, menyekolahkan anak, menutup hutang dan untuk menutup kebutuhan lainnya seperti modal untuk merintis usaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Caroline *et. al.* (2019). Dalam penelitiannya yang berjudul” Dampak Spillover Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Jawa Tengah Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi Propinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menemukan bahwa. Faktor pendorong Pekerja Migran adalah untuk memperoleh pendapatan yang layak sehingga selisih pendapatan dan biaya hidupnya dapat dikirim keluarganya.

**Proposisi 3. Tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi memiliki kecenderungan bermigrasi.**

Penelitian yang dilakukan oleh Husnah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia”. Dalam penelitian ini mengungkapkan pendidikan para migran sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan migrasi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan konsep Teori Ravenstein menjelaskan bahwa calon migran yang memiliki pendidikan tinggi cenderung melakukan mobilitas dari pada berpendidikan rendah.

Berbeda dengan hasil temuan peneliti yang mengungkapkan mayoritas pendidikan terakhir para migran saat melamar pekerjaan adalah SMA dan SMK. Migran dengan pendidikan rendah lebih cenderung melakukan migrasi. Migran dengan pendidikan rendah lebih cenderung mengandalkan informasi dan jaringan sosial yang dimiliki. migran dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kendala yang dialami seperti susah mencari pekerjaan setelah mendapat gelar sarjana dan banyaknya pekerjaan yang mulai memungkinkan semua jurusan untuk di pekerjaan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini menolak proposisi 3 yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor dalam mendukung keputusan migrasi penduduk Kecamatan Panji. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan proposisi baru yakni faktor keputusan migrasi ditentukan oleh tingkat pendidikan yang didukung oleh jaringan sosial.

**Proposisi 4. Keberadaan jaringan sosial yang mendukung terjadinya migrasi berulang penduduk Kecamatan Panji**

Penelitian yang dilakukan oleh Noveria (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Migrasi Perulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung” mengungkapkan bahwa banyak tenaga kerja migran Indonesia, yang telah pulang ke daerah asal, memutuskan untuk bermigrasi kembali, baik ke negara tempat bekerja sebelumnya maupun ke negara tujuan yang baru.

Berbeda dengan Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa para migran asal Kecamatan Panji tetap akan memilih kembali ke daerah asalnya daripada menetap di daerah tujuannya. Hal ini dikarenakan jaringan sosial yang terlihat dalam kekeluargaan yang masih sangat kuat sehingga membuat para migran akan rela meluangkan waktu libur untuk kembali ke daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini menolak proposisi 4 yang menyatakan bahwa keberadaan jaringan sosial yang mendukung terjadinya migrasi permanen penduduk Kecamatan Panji. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan proposisi baru yakni faktor keputusan migrasi ditentukan oleh tingkat pendidikan yang didukung oleh jaringan sosial.

**5. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. Modal sosial memainkan peran penting dalam memberikan akses informasi, sumber daya, dan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh calon migran yang akan melakukan migrasi. Jaringan sosial yang kuat dapat membantu migran menemukan peluang kerja, perumahan, dan mendapatkan dukungan dalam menghadapi tantangan adaptasi di wilayah baru. migran yang merasa percaya terhadap sumber informasi dalam jaringan mereka cenderung lebih mempertimbangkan migrasi sebagai pilihan. Selain itu, norma yang ada dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi keputusan migrasi.
2. Migrasi internal berdampak positif yang meluas pada masyarakat sekitar. Kesuksesan migran dalam memanfaatkan modal sosial mereka memotivasi individu lain dalam jaringan sosial untuk juga mempertimbangkan migrasi yang serupa, berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan

pertumbuhan wilayah.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan-temuan baru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Calon migran yang memiliki pendidikan rendah cenderung melaksanakan mobilitas dari pada yang berpendidikan tinggi, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan berdasarkan keterampilan yang dimiliki di daerah asal.
2. Jaringan sosial yang terlihat dalam kekeluargaan yang masih sangat kuat sehingga membuat para migran akan rela meluangkan waktu libur untuk kembali ke daerah asalnya. Para migran asal Kecamatan Panji tetap akan memilih kembali ke daerah asalnya daripada menetap di daerah tujuannya.

## **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. A., & Suharto, E. (2017). The Influence of Social Capital On The Decision Of Rural- Urban Migration In Indonesia. *Journal Of Economic & Social Studies*, 7(2), 99-119.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- BPS Kabupaten Situbondo (2022). *Kecamatan Panji Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Situbondo (2022). *Profil Daerah Dan Analisis Statistik Sektoral Kabupaten Situbondo*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.
- Caroline, Sugiyanto, F. X., Kurnia, A. S., Lestari, E. P., & Srimindarti, C. (2019). Dampak Spillover Pekerja Migran Indonesia (Pmi) Asal Jawa Tengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Economics and Business*, 1(2), 191-207.
- Hadi, A. (2016). Faktor-Faktor Push Yang Mempengaruhi Migrasi Internal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 145-160.
- Hanim, A., Zainuri, A., & Sudaryanto, S. (2019). Rasionalitas Kesetaraan Gender Perempuan Pekerja Migran Indonesia. *Internasional Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 1238- 1242.
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 331-340.
- Khotijah, S. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Semarang: MIESP UNDIP.
- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi - Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*, 4(1), 77-102.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories Of International Migration: A Review and Appraisal. *Juornal Development*, 19(3), 431-466.
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2019). Determinan Migrasi Berulang Mantan Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25-38.
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25- 38.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy*. Princeton. New Jersey: Princeton University Press.
- Sasongko, Yakob A.T & Wahyuni, Ekawati S. (2017). Diaspora Madura: Analisis Modal Sosial Dalam Usaha Sektor Informal Oleh Migran Madura Di Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 52-63

- Sugeng, T. A., & Marwiyatun. (2017). Akibat Hukum Bagi Perusahaan yang Memberikan Gaji Di Bawah Upah Minimum Provinsi kepada Karyawan di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Fenomena*, 16(1), 1750-1773.
- Susanto, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Internal di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 1-10.
- Todaro, M. P. (2014). *Economic Development (12th Ed.)*. Jakarta: Erlangga.